

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kecelakaan kerja merupakan masalah yang cukup serius bagi sebuah perusahaan karena kerugian-kerugian yang ditimbulkannya. Kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja, antara lain kerusakan material, hilangnya jam kerja, timbulnya korban jiwa. Timbulnya korban jiwa adalah kerugian yang cukup besar karena jumlahnya yang tidak sedikit. Kerugian yang langsung nampak dari timbulnya kecelakaan kerja adalah biaya pengobatan dan kompensasi kecelakaan, sedangkan biaya yang tak langsung yang tidak nampak adalah kerusakan alat-alat produksi, penataan manajemen keselamatan yang tidak baik, penghentian alat produksi, dan hilangnya waktu kerja (Ramli, 2010).

Kecelakaan kerja dapat terjadi karena disebabkan beberapa faktor antara lain adanya faktor lingkungan dan manusia. Faktor lingkungan terkait dengan peralatan, kebijakan, pengawasan, peraturan, dan prosedur kerja mengenai pelaksanaan K3. Sedangkan faktor manusia yaitu perilaku atau kebiasaan kerja yang tidak aman (Suma'mur, 2009).

Secara umum penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman (faktor manusia) dan kondisi tidak aman (faktor lingkungan kerja). Menurut Winarsunu (2008) yang mengutip dari Heinrich (1980), mengatakan bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi karena kondisi lingkungan kerja yang tidak aman dan perilaku yang tidak aman yang bersumber dari manusia yang melakukan kegiatan di tempat kerja dan menangani alat atau material. 88% kecelakaan disebabkan oleh perbuatan/tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*), sedangkan sisanya disebabkan oleh hal—hal yang tidak berkaitan dengan kesalahan manusia, yaitu 10% disebabkan oleh kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% disebabkan oleh takdir Tuhan. Heinrich menekankan bahwa kecelakaan lebih banyak disebabkan oleh kekeliruan, kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Menurutnya, tindakan dan kondisi tidak aman akan terjadi bila manusia berbuat suatu kekeliruan.

Perilaku tidak aman adalah salah satu faktor penyumbang terbesar kecelakaan kerja yang merupakan cerminan dari perilaku pekerja terhadap

keselamatan kerja. Perilaku tidak aman ini dianggap sebagai hasil dari kesalahan yang dilakukan baik oleh pekerja yang terlibat secara langsung maupun kesalahan yang dilakukan oleh organisasi yaitu pihak manajemen. Suatu perilaku tidak aman yang merupakan pelanggaran dari peraturan atau standar yang dilakukan oleh pekerja bisa secara sadar maupun tidak sadar, memungkinkan sebagai penyebab terjadinya suatu kecelakaan. Dengan meningkatnya perilaku pekerja dan menfokuskan pada pengurangan perilaku tidak aman terhadap keselamatan kerja, dapat mencegah atau mengurangi timbulnya kecelakaan kerja (Prasetyo,2011).

Perilaku manusia sebenarnya refleksi dari berbagai gejala kejiwaan dan sekaligus merupakan resultansi dari banyak faktor, baik internal (karateristik dari dalam diri manusia) maupun eksternal (faktor lingkungan) sehingga determinan perilaku sulit untuk dibatasi. Faktor karakteristik manusia, meliputi tingkat kecerdasan, pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi, jenis kelamin, dan faktor genetik indivisu. Faktor eksternal atau lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan nonfisik. Diantaranya adalah kebijakan atau peraturan, pengawasan, pelatihan, keteladanan, sosial budaya, kebudayaan, ekonomi (Notoatmojo, 2003).

Beberapa penelitian di Indonesia menemukan bahwa angka kecelakaan kerja akibat perilaku tidak aman menjadi mayoritas diantara penyebab kecelakaan kerja lainnya. Seperti penelitian Bessie (2006) yang melakukan penelitian pada dua divisi berbeda di sebuah perusahaan dan menemukan 78,3% dari 129 responden pernah melakukan tindakan tidak aman dan 80,2% dari 101 responden juga pernah melakukan tindakan tidak aman. Jenis tindakan tidak aman yang paling sering dilakukan adalah bekerja dengan postur yang janggal, yakni sebesar 19,4% dari 101 responden dan 22,8% dari 81 responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Vivien (2016), dari 70 orang responden diperoleh bahwa 19,4% responden yang berperilaku tidak aman dengan pengetahuan yang rendah tentang manfaat berperilaku aman dalam bekerja, 33,3% disebabkan oleh rendahnya persepsi terhadap hambatan dalam berperilaku kerja aman, 27,8% disebabkan oleh lemahnya motivasi untuk berperilaku aman, 38,9% disebabkan oleh buruknya kepatuahn terhadap

peraturan, 27,8% disebabkan karena tidak adanya ketersediaan sarana, 30,6% disebabkan oleh tidak adanya ketersediaan peraturan dan kebijakan manajemen,serta 30,6% disebabkan karena lemahnya pengawasan terhadap penggunaan alat pelindung diri.

PT. "X" adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kontraktor dan pabrikasi tangki dan *vessel* dan pipa yang sedang berkembang dan mempunyai area pekerjaan di berbagai daerah di seluruh Indonesia, yang dimana setiap pekerjaan pabrikasi pasti menggunakan mesin las dalam pekerjaan di area kerja. Angka kecelakaan kerja tahun 2016 di area workshop akibat pekerjaan terjadi 23 kasus kecelakaan kerja yang terjadi dibagian *Assembling*, yaitu bagian utama pabrikasi pembuatan tangki. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa penyebab utama terjadinya angka kecelakaan kerja adalah perilaku tidak aman

Setelah penulis melakukan survei terhadap 10 pekerja di area *assembling* pada tahun 2017 masih ditemukan perilaku tidak aman tersebut. Data yang ditemukan 7 pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dan tidak benar saat pengelasan, 3 pekerja memosisikan tabung argon yang tidak terikat dengan benar, dan 2 pekerja melakukan pengelasan dilakukan oleh pekerja yang tidak sesuai dengan bidangnya. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pekerja diketahui bahwa 7 dari 10 pekerja mengetahui pekerjaan pengelasan tersebut memiliki potensi bahaya yang tinggi dan mereka belum memiliki kualifikasi sebagai juru las dan ditemukan alasan melakukan pekerjaan agar pekerjaan cepat selesai.

1.2. Rumusan Masalah

Masih ditemukannya kecelakaan kerja pada pekerja di PT X akibat tindakan atau perilaku tidak aman. Berdasarkan data kecelakaan kerja di PT.X tahun 2016 menunjukkan bahwa terjadi 11 kasus kecelakaan kerja yang dimana kecelakaan kerja diakibatkan karena perilaku tidak aman oleh pekerja pengelasan. Dari 11 angka kecelakaan tersebut perilaku tidak aman ini diketahui merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja pada pekerjaan pengelasan di PT X. Masalah perilaku tidak aman yang banyak ditemukan seperti melakukan pekerjaan yang bukan kewenangannya atau spesialisasinya,

melakukan pekerjaan pengelasan tanpa menggunakan alat pelindung diri yang lengkap.

Dan dari hasil studi pendahuluan atau survei terhadap 10 pekerja di area assembling. Data yang ditemukan 7 pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dan tidak tepat saat pengelasan, 3 pekerja memposisikan tabung argon yang tidak terikat dengan tepat, dan 2 pekerja melakukan pengelasan dilakukan oleh pekerja yang tidak tersertifikasi. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pekerja diketahui bahwa 7 dari 10 pekerja mengetahui pekerjaan pengelasan tersebut memiliki potensi bahaya yang tinggi dan merak belum memiliki kualifikasi sebagai juru las dan ditemukan alasan melakukan pekerjaan agar pekerjaan cepat selesai. Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT. X tahun 2018.

1.3.Pertanyaan Penelitian

1. Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pekerja pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT. X tahun 2018 ?
2. Bagaimana gambaran perilaku tidak aman pekerja pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT. X tahun 2018 ?
3. Bagaimana gambaran usia pekerja pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT X tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran masa kerja pekerja pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT X tahun 2018 ?
5. Bagaimana gambaran pengetahuan pekerja pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT. X tahun 2018 ?
6. Bagaimana gambaran pelatihan K3 pekerja pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT. X tahun 2018 ?
7. Bagaimana gambaran motivasi pekerja perilaku pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT. X tahun 2018 ?
8. Bagaimana hubungan antara usia dengan perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT X tahun 2018?

9. Bagaimana hubungan antara masa kerja dengan perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di PT X tahun 2018?
10. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT X tahun 2018?
11. Bagaimana hubungan antara pelatihan dengan perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT X tahun 2018?
12. Bagaimana hubungan antara motivasi dengan perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT X tahun 2018?

1.4. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT.X tahun 2018.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku tidak aman pekerja pada pekerjaan pengelasan di bagian assembling PT. X tahun 2018
2. Untuk mengetahui gambaran usia pekerja pada pekerjaan pengelasan di PT X tahun 2018
3. Untuk mengetahui gambaran masa kerja pekerja pada pekerjaan pengelasan di PT X tahun 2018
4. Mengetahui gambaran pengetahuan pekerja pada pekerjaan pengelasan di area assembling PT X tahun 2018
5. Mengetahui gambaran pelatihan K3 pekerja pada pekerjaan pengelasan di area assembling PT X tahun 2018
6. Mengetahui gambaran motivasi pekerja pada pekerjaan pengelasan di area assembling PT X tahun 2018
7. Menganalisis hubungan usia dengan perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di area assembling PT X tahun 2018
8. Menganalisis hubungan masa kerja dengan perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di area assembling PT X tahun 2018
9. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di area assembling PT X tahun 2018

10. Menganalisis hubungan pelatihan dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerjaan pengelasan di area assembling PT X tahun 2018

11. Menganalisis hubungan motivasi dengan perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di area assembling PT X tahun 2018

1.5. Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan untuk meningkatkan citra, meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai sumbangan informasi evaluasi kepada PT. X terutama untuk manajemen dan bagian HSE.

b. Bagi Intitusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk peneltian selanjutnya dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan atau referensi bagi pihak akademi.

c. Bagi Peneliti

Sebagai proses pengembangan, pengetahuan dan implementasi dari ilmu yang telah diperoleh dibangku perkuliahan.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penilaian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman pada pekerjaan pengelasan di area assembling PT.X Tangerang. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2017 – Juli 2018 dan akan dilaksanakan di area assembling workshop/pabrikasi PT.X Jatiuwung Tangerang karena masih banyak pekerja yang melakukan perilaku tidak aman yaitu sebesar 10 pekerja. Penelitian ini ditujukan kepada pekerja yang melakukan pengelasan di area pabrikasi. Penelitian ini menggunakan desain '*cross sectional*'.